

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Seluma telah menjalankan perannya dalam menjaga militansi kader Muhammadiyah melalui fungsi kepemimpinan, komunikasi, pembinaan, kaderisasi, pemberian motivasi, serta penyediaan ruang pengembangan dan pengabdian bagi kader. Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan kaderisasi formal dan nonformal, pembinaan ideologi Muhammadiyah, rapat koordinasi, pengajian, pelatihan kepemimpinan, serta pelibatan kader dalam berbagai kegiatan organisasi dan Amal Usaha Muhammadiyah. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen PDM Seluma untuk membentuk kader yang memiliki pemahaman ideologi, loyalitas, tanggung jawab, dan semangat berkhidmat dalam menjalankan misi dakwah Muhammadiyah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran PDM Seluma telah berjalan, tetapi efektivitasnya belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini terlihat dari masih adanya kesenjangan antara jumlah kader yang telah mengikuti proses kaderisasi dengan tingkat keaktifan kader dalam organisasi. Berdasarkan perspektif Teori Peran Winardi, kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa proses penyampaian peran dan internalisasi nilai-nilai organisasi belum sepenuhnya menghasilkan perilaku peran yang sesuai dengan harapan organisasi. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara ekspektasi organisasi terhadap kader dengan implementasi peran yang dilakukan oleh sebagian kader dalam kehidupan berorganisasi.

Selain dipengaruhi oleh pelaksanaan peran organisasi, militansi kader juga dipengaruhi oleh faktor internal yang dimiliki masing-masing kader, seperti pemahaman ideologi Muhammadiyah, kesadaran berorganisasi, komitmen, rasa tanggung jawab, motivasi untuk berdakwah, serta kesiapan mengabdikan diri kepada persyarikatan. Oleh karena itu, keberhasilan menjaga militansi kader

merupakan hasil dari sinergi antara peran pimpinan yang efektif sebagai faktor eksternal dengan kesiapan dan kesadaran kader sebagai faktor internal. Semakin baik pelaksanaan peran pimpinan dalam memberikan pembinaan, komunikasi, keteladanan, dan pendampingan, maka semakin besar peluang terbentuknya perilaku kader yang militan sesuai dengan tujuan organisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, PDM Seluma perlu terus memperkuat sistem kaderisasi yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis evaluasi. Penguatan komunikasi organisasi hingga tingkat cabang dan ranting, pembinaan ideologi secara rutin, peningkatan kompetensi kepemimpinan kader, pendampingan pasca-kaderisasi, serta penyediaan ruang aktualisasi sesuai potensi kader perlu menjadi perhatian utama. Selain itu, sinergi dengan organisasi otonom Muhammadiyah dan Amal Usaha Muhammadiyah juga perlu terus ditingkatkan agar kader memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kapasitas, mengimplementasikan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan nyata, serta memperkuat loyalitas dan rasa memiliki terhadap persyarikatan. Dengan demikian, pelaksanaan peran sebagaimana dijelaskan dalam Teori Peran Winardi dapat berlangsung secara utuh, mulai dari terbentuknya ekspektasi peran, penyampaian peran, penerimaan peran, hingga terwujudnya perilaku kader yang mencerminkan militansi, komitmen, dan pengabdian terhadap Muhammadiyah.

B. Saran

1. Bagi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Seluma diharapkan dapat meningkatkan pembinaan dan kaderisasi secara lebih terstruktur, rutin, dan berkelanjutan. Program pembinaan hendaknya tidak hanya dilaksanakan pada waktu tertentu, tetapi dilakukan secara konsisten dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi kader. PDM Seluma juga diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi langsung dengan kader, khususnya kader muda, agar hubungan antara pimpinan dan kader semakin dekat dan terbuka.

2. Bagi PDM Seluma dan Majelis Pembinaan Kader

Diharapkan dapat memperkuat sistem pendataan kader sehingga organisasi memiliki informasi yang lebih jelas mengenai jumlah, potensi, tingkat keaktifan, serta kebutuhan kader. Data tersebut dapat menjadi dasar bagi organisasi dalam menentukan program pembinaan dan kaderisasi yang sesuai. Selain itu, kaderisasi diharapkan tidak hanya berorientasi pada pemberian pemahaman ideologi, tetapi juga memberikan ruang bagi kader untuk mengembangkan kemampuan dan mengimplementasikan potensi yang dimiliki melalui kegiatan nyata.

3. Bagi Kader Muhammadiyah Seluma

Kader diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya di organisasi. Kader tidak hanya diharapkan aktif ketika terdapat kegiatan tertentu, tetapi juga memiliki inisiatif untuk berkontribusi dan mengambil bagian dalam keberlangsungan organisasi. Kader juga diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai dan ideologi Muhammadiyah serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi masing-masing.

4. Bagi Organisasi Muhammadiyah di Tingkat Cabang dan Ranting

Diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan PDM Seluma dalam proses pembinaan dan pengembangan kader. Pimpinan cabang dan ranting dapat menjadi penghubung yang lebih dekat dengan kader di tingkat akar rumput sehingga proses pembinaan dapat berjalan secara merata. Dengan adanya koordinasi yang baik antara PDM, PCM, dan PRM, diharapkan upaya menjaga militansi kader dapat dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai kepemimpinan, kaderisasi, dan militansi kader dalam organisasi Muhammadiyah. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan perspektif atau teori yang berbeda serta melibatkan informan yang lebih beragam, sehingga dapat memberikan

gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi militansi kader dan efektivitas sistem kaderisasi Muhammadiyah di berbagai wilayah.

